

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan mengubah suatu barang dasar dengan cara manual atau modern untuk diubah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang memiliki nilai tinggi. Menurut Rusdi (2017) kegiatan manufaktur merupakan kegiatan yang melibatkan desain, pemilihan material, perencanaan, produksi manufaktur, jaminan mutu, mengelola dan pemasaran produk. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan kedalam tiga jenis sektor, yaitu sektor aneka industri, sektor barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia. Sektor Aneka Industri diantaranya sektor mesin dan alat berat, sektor otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, sektor alas kaki, sektor kabel, sektor elektronika, dan sektor lainnya. Sektor barang konsumsi diantaranya sektor makanan dan minuman, sektor rokok, sektor farmasi, sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri dasar dan kimia diantaranya adalah sektor semen, sektor keramik, porselen dan kaca, sektor kimia, sektor logam dan sejenisnya, sektor plastik dan kemasan, sektor pakan ternak, sektor kayu dan pengolahannya, sektor pulp dan kertas. (www.idx.co.id)

Industri manufaktur khususnya pada sektor aneka industri merupakan salah satu sektor bersiklus yang disebabkan adanya permintaan yang berubah-ubah terutama pada subsektor otomotif. Sektor aneka industri juga merupakan sektor yang sangat rentan ketika terjadi krisis yang biasanya akan melemahkan permintaan, namun ketika ekonomi mengalami peningkatan sektor aneka industri juga mengalami peningkatan pada permintaan terhadap produknya. Oleh karena itu berinvestasi pada sektor ini bagus dilakukan ketika ekonomi bertumbuh dengan cepat. merupakan salah satu

industri yang berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (www.idx.co.id)

Perusahaan manufaktur khususnya di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik ke depannya oleh karena itu industri manufaktur memiliki pengaruh paling tinggi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif. Dalam tabel 1.1 berisi produk domestik bruto yang menjadi bukti bahwa industri manufaktur paling besar perannya dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia lima tahun terakhir.

Tabel 1. 1
Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Menurut Lapangan Usaha (Dalam Miliar)
2012-2016

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,152,262.00	1,275,048.00	1,275,048.00	1,555,747.00	1,668,998.00
Pertambangan dan Penggalian	1,000,308.00	1,050,746.00	1,039,423.00	881,694.00	893,947.00
Manufaktur	1,704,251.00	2,007,427.00	2,227,584.00	2,418,376.00	2,544,576.00
Pengadaan Arir, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang	6,604.00	7,209.00	7,841.00	8,546.00	147,772.00
Konstruksi	805,208.00	905,991.00	1,041,950.00	1,177,084.00	1,287,659.00
Transportasi dan Pergudangan	313,156.00	375,306.00	466,969.00	579,060.00	1,635,960.00
Informasi dan Komunikasi	311,362.00	341,009.00	369,457.00	405,992.00	449,141.00
Jasa Keuangan dan Asuransi	320,534.00	370,132.00	408,439.00	465,020.00	520,926.00
Real Estate	237,914.00	264,275.00	294,573.00	327,601.00	348,298.00
Jasa-Jasa	606,897.00	689,663.00	780,505.00	891,818.00	416,260.00

Sumber : Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat kontribusi industri manufaktur dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan nilai produk domestik bruto memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan industri atau lapangan usaha lainnya. Dari keadaan tersebut maka sektor industri manufaktur menarik untuk dibahas

karena itu penerliti tertarik untuk melakukan penelitian industri manufaktur di Indonesia khususnya sektor aneka industri.

1.2.Latar Belakang

Penghasilan bersih (laba) sangat sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2015.

Umumnya laba sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya. Salah satu alat untuk mengukur berapa besar reaksi pasar mengenai informasi laba yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan dikenal dengan koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut (Paramita, 2012) menyatakan bahwa kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*) atau ERC, jika laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*) maka menunjukkan laba yang berkualitas. Untuk mengetahui kualitas laba yang baik umumnya dapat diukur dengan menggunakan *earning response coefficient*, yang merupakan bentuk proksi dari kualitas laba (Murwaningsari, 2008).

Menurut Scott (2015) menjelaskan bahwa laba kejutan positif yang terjadi merupakan *good news* maka akan terjadi efisiensi terhadap pasar sekuritas, dan terjadi *abnormal return* saham yang merupakan bukti bahwa rata-rata investor bereaksi positif pada laba kejutan yang merupakan *good news*. Informasi yang terdapat di publik memberikan harapan terhadap pasar tentang berapa besarnya laba perusahaan. Secara teori jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut disampaikan (J.Wild, 2014). Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada *return* yang akan diterima oleh investor.

Menurut (Delvira, 2013) laba yang baik (kejutan positif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham positif sedangkan berita buruk tentang laba (kejutan negatif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham negatif. Tingginya *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas atau akan digunakan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mempunyai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi dan diikuti dengan berita positif akan menerima respon yang baik dari investor begitu juga sebaliknya, *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang rendah belum tentu menerima respon yang buruk dari investor (Delvira, 2013).

Menurut Scott (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* diantaranya adalah ukuran perusahaan, risiko *default*, struktur modal, persistensi laba dan kualitas auditor. Pada perusahaan besar tidak hanya mengandung informasi akuntansi melainkan banyak informasi non-akuntansi. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor, pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan tinggi. Dalam penelitian Paramita (2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Diantimala (2008) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2013) dan Zakaria, Azwan dan Abidin (2013) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Berikut pada tabel 1.2 merupakan penjelasan tentang perubahan laba dan total aset pada perusahaan sektor aneka industri periode 2012-2016.

Tabel 1. 2
Laba dan Total Aset Sektor Aneka Industri 2012-2016

No	Nama	Dalam Jutaan Rupiah	Tahun				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	ASSI	Laba	22,742,000.00	22,279,000.00	22,125,000.00	15,613,000.00	18,302,000.00
		Total Aset	182,274,000.00	213,994,000.00	236,029,000.00	245,435,000.00	261,855,000.00
2	GDYR	Laba	64,538.00	56,864.00	34,096.00	(1,627.00)	14,922.00
		Total Aset	1,198,261.00	1,362,561.00	1,560,696.00	1,748,813.00	1,544,248.00
3	GJTL	Laba	1,132,247.00	120,330.00	269,868.00	(313,326.00)	582,940.00
		Total Aset	12,869,793.00	15,350,754.00	16,042,897.00	17,509,505.00	17,962,019.00
4	INDS	Laba	134,068.00	147,608.00	127,657.00	1,934.00	45,792.00
		Total Aset	1,664,779.00	2,196,518.00	2,282,666.00	2,553,928.00	2,457,732.00
5	NIPS	Laba	21,553.00	33,872.00	50,135.00	30,671.00	46,252.00
		Total Aset	525,629.00	798,408.00	1,206,854.00	1,547,720.00	1,562,775.00

Sumber: (www.idx.co.id)

Dapat dilihat pada tabel 1.2 ada beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori yang dijabarkan sebelumnya antara lain:

- 1 Astra Internasional Tbk (ASSI) dari tahun 2012 ke 2016 mengalami kenaikan total aset namun mengalami penurunan nilai laba dari tahun 2012 hingga 2015 kemudian laba kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016.

- 2 Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dari tahun 2012 ke 2015 mengalami kenaikan total aset namun nilai laba dari tahun 2012 ke 2015 terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2015 mengalami kerugian, kemudian pada tahun 2016 nilai total aset mengalami peningkatan begitu juga dengan nilai laba.
- 3 Gajah Tunggal Tbk (GJTL) dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan nilai total aset namun peningkatan nilai total aset ini tidak diikuti dengan peningkatan laba karena pada tahun 2013 laba mengalami penurunan hingga pada tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian kemudian pada tahun 2016 laba perusahaan kembali mengalami peningkatan.
- 4 Indospring Tbk (INDS) dari tahun 2012 hingga 2015 mengalami peningkatan nilai total aset dan tahun 2016 nilai total aset mengalami penurunan sedangkan nilai laba dari tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan kemudian pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan dan tahun 2016 kembali mengalami peningkatan nilai laba.
- 5 Nipress Tbk (NIPS) dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan nilai total aset dan mengalami kenaikan nilai laba dari tahun 2012 hingga 2014 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 dan kembali mengalami kenaikan nilai laba pada tahun 2016.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nilai total aset tidak selalu diikuti dengan perubahan nilai laba yang positif, sebaliknya pada saat nilai total aset mengalami penurunan, nilai laba mengalami perubahan yang negatif.

Selain ukuran perusahaan faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi menurut Scott (2015) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan, sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan

dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba perusahaan dari waktu ke waktu, Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Dalam penelitian Srimulyani (2007) yang menjelaskan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2012) menunjukkan hasil pengujian yang tidak signifikan untuk persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Murwaningsari (2008) yang juga menyatakan persistensi bukan merupakan variabel control terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Menurut (Sandi, 2013) hal lain yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah struktur modal. Struktur modal berbeda dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan antara seluruh hutang dengan modal sendiri. Dalam penelitian (Sandi, 2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai struktur modal yang besar artinya perusahaan tersebut kurang baik karena perusahaan menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal sendiri. Kondisi semacam ini akan menjadikan beban yang berat bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan. Menurut (Sulistiyono, 2010) struktur modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* dikarenakan investor akan beranggapan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan lebih menguntungkan para *debtholder* jika perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang besar. Dalam penelitian (Arif, 2009) struktur modal dilihat dari leveragenya. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut. Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik investor akan

beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan direspon negatif oleh investor. Hasil penelitian (Arif, 2009) menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi akan menyebabkan *Earnings Response Coefficient (ERC)* rendah dan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Dengan adanya fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian, maka peneliti akan melakukan penelitian ulang yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Diharapkan penelitian ini akan berguna dalam analisis fundamental oleh investor untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*”

1.3.Rumusan Masalah

Informasi mengenai laba menjadi informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan seperti untuk pengambilan keputusan investasi, keputusan kreditur untuk memberikan modal. Laba menjadi informasi yang sangat penting karena laba dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dan dapat berguna juga sebagai dasar untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Namun demikian, informasi laba saja tidak cukup karena laba sendiri mempunyai batasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk dapat memprediksi perusahaan yang memiliki *return* saham yang tinggi.

Earnings response coefficient menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Unexpected Earnings (UE)* dikarenakan pada rumus ini lebih mudah untuk diaplikasikan. Pada sub latar

belakang penelitian dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar mencerminkan perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi, nilai laba yang tinggi mencerminkan nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi juga. Sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Namun pada kenyataannya nilai total aktiva yang tinggi pada suatu perusahaan belum tentu mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai laba yang tinggi, dengan demikian nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* perusahaan tersebut belum tentu tinggi juga

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terhadap variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, namun penelitian lain menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Faktor lain yang menjadi variabel dalam penelitian ini seperti struktur modal dan persistensi laba juga menunjukkan hasil yang inkonsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana ukuran perusahaan, persistensi laba, struktur modal dan *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016?
- 2 Apakah ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba berpengaruh secara simultan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016?

- 3 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016?
- 4 Apakah persistensi laba berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016?
- 5 Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan ingin dicapai dari penelitian ini adalah;

- 1 Untuk mengetahui bagaimana keadaan ukuran perusahaan, persistensi laba, struktur modal dan *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.
- 2 Untuk mengetahui apakah secara simultan berpengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi labaterhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.
- 3 Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.
- 4 Untuk mengetahui apakah persistensi laba secara parsial berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.

- 5 Untuk mengetahui apakah struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Penelitian ini terdapat dua aspek sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam membahas *Earnings Response Coefficient (ERC)* dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

1.6.2 Aspek Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga dapat meminimalisir risiko yang ada.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditentukan untuk memberikan batasan-batasan yang akan diteliti agar penelitian dapat terarah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan objek penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2018. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industry pada periode 2012-2016.

1.7.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini ada tiga variabel. Variabel-variabel tersebut adalah ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba. Dimana ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC)

1.8.Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang tinjauan umum mengenai variabel ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba dan ERC. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, dan sampel, metode pengumpulan data, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data dan menganalisis hasil penelitian tersebut dengan pembuktian hipotesis penelitian